

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Setiap siswa mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan termasuk dengan siswa berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya, pemberian pendidikan pada siswa berkebutuhan khusus perlu disesuaikan dengan karakteristik dari setiap individu. Setiap siswa memiliki kelebihan dan keterbatasannya masing-masing. Keterbatasan siswa berkebutuhan khusus tidak boleh menjadi hambatan siswa dalam memperoleh pendidikan yang sesuai. Setiap siswa berhak mendapatkan perhatian serta pendidikan dari orang tua, sekolah maupun lingkungan sekitar tempat ia tinggal termasuk pada siswa dengan berkebutuhan khusus. Pentingnya lingkungan sekitar mengetahui karakteristik dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus guna menciptakan lingkungan yang ramah bagi seluruh siswa.

Siswa berkebutuhan khusus merupakan siswa yang memiliki gangguan atau hambatan dalam beberapa aspek di antaranya hambatan fisik, intelektual, dan emosi. Ada berbagai jenis siswa berkebutuhan khusus, salah satunya ialah siswa dengan hambatan autis. Autis merupakan suatu hambatan perkembangan yang mengakibatkan siswa mengalami keterbatasan atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.

Siswa autis memiliki ketertarikan atau aktivitas yang terbatas dan berulang. Beberapa hambatan perilaku siswa autis yakni perilaku stereotip atau gerakan motor yang berulang, sangat menyukai kesamaan dan tidak fleksibel terhadap rutinitas atau pola ritual, minat terbatas dan terpaku pada ketertarikan terhadap sesuatu yang tidak normal pada intensitas dan fokus yang berlebih, serta memiliki hiperaktif atau hiporeaktif terhadap sensori input dan minat yang tidak biasa dalam aspek sensori di lingkungan. Permasalahan akademik yang terjadi pada siswa autis disebabkan oleh permasalahan perilaku pada siswa autis. Hal tersebut dikarenakan oleh karakteristik siswa autis memiliki kecenderungan hanya tertarik pada pelajaran tertentu, dan sulit untuk mengalihkan pada pelajaran lain. Pada proses pembelajaran

siswa autis belum tentu dapat duduk dan memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru hal ini berdampak pula pada hasil belajar siswa.

Salah satu sekolah khusus untuk autis di Jakarta Timur yakni SLB Maitri School. SLB Maitri School merupakan sekolah kekhususan yang menangani siswa autis sejak tahun 2018 dan menerapkan *Token economy* pada setiap pembelajaran siswa autis di semua kelas. *Token economy* digunakan di SLB Maitri School untuk mengatasi perilaku siswa autis atau memodifikasi perilaku siswa. Penerapan *Token economy* dilaksanakan dalam setiap pembelajaran dan digunakan untuk menetapkan suatu target perilaku yang diharapkan.

*Token economy* merupakan salah satu teknik dalam memodifikasi perilaku siswa autis. *Token economy* dicirikan sebagai sistem penguatan untuk perilaku yang dikelola dan diubah. Untuk menaikkan dan menurunkan perilaku, seseorang harus diberi penghargaan atau diberikan penguatan. Siswa akan diberikan *reward* sebagai penguatan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. *Reward* yang diberikan akan memberikan kepuasan pada apa yang ia lakukan.

Di Maitri School *Token economy* dirasa berhasil dalam menangani perilaku maladatif yang terjadi pada siswa autis di sekolah. *Token economy* dapat mengontrol perilaku yang terjadi pada siswa autis dan menjadikan penguatan untuk mempertahankan perilaku adaptif siswa.

Pada umumnya *Token economy* masih kurang digunakan dalam pembelajaran untuk memodifikasi perilaku siswa autis di sekolah, dikarenakan membutuhkan waktu yang cukup lama. Waktu dalam perencanaan cukup lama karena harus dirancang dengan matang, begitu pula pengorganisasian dalam prosesnya. *Token economy* juga dianggap kurang dalam pembentukan motivasi intrinsik, karena token merupakan dorongan dari luar diri. Sehingga terus memerlukan pemberian sesuatu yang berharga pada siswa. Hal ini dianggap dibutuhkan dana lebih banyak untuk penyediaan pengukuh pendukung/*backup reinforcement* untuk siswa autis. Pembelian token juga memerlukan dana yang besar karena pengadaan pengukuh bukan hanya untuk satu siswa, melainkan siswa dalam suatu kelompok bahkan kelas. Selain itu dalam prosesnya apabila *Token*

*economy* tidak disertai dengan manajemen yang mendukung akan menghambat jalannya program, dalam memodifikasi perilaku anak memerlukan konsistensi yang terus-menerus diberikan pada siswa.

Dalam pelaksanaan pemberian *Token economy*, sekolah perlu memberi pemahaman terkait bagaimana pemberian *Token economy* yang baik pada siswa autis, karena apabila staff atau guru yang tidak terlatih dalam modifikasi perilaku menggunakan *Token economy* maka akan memunculkan perilaku negatif siswa, jika perilaku positif atau perilaku yang diharapkan tidak diberikan penguatan maka perilaku negatif akan muncul dan bertahan.

Pada hasil salah satu assesmen siswa autis di SLB Maitri School tercatat bahwa siswa SL jenjang sekolah dasar tergolong dalam autis berat diukur dengan hasil CARS (*Chillhood Autism Rating Scale*). Secara perilaku menampilkan respon terhadap sesuatu dengan tidak biasa, siswa aktif bergerak dan melakukan hal lain yang kurang bertujuan. Hal ini memengaruhi proses belajar serta relasinya dengan orang lain, hingga memerlukan waktu yang lama untuk siswa bisa berinteraksi atau berganti dari satu materi ke materi yang lainnya. Dalam menunjang keberhasilan siswa maka memerlukan modifikasi perilaku. SLB Maitri School menggunakan *Token economy* sebagai modifikasi perilaku siswa, kini siswa SL sudah berkembang secara baik dalam membangun fokus, melihat lawan bicara, melihat tugas secara lebih lama serta kemajuan dalam kepatuhan.

Penelitian terkait *Token economy* pada siswa autis dilakukan oleh Ni Nyoman Suwidiani dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2016 dengan judul “Teknik *Token economy* Untuk Mereduksi Perilaku *Self Stimulation* Pada Siswa Autis Di *Play Group*/Taman kanak-kanak”. Peneltian ini menunjukkan bahwa dengan teknik *Token economy* memberikan perubahan yang membaik secara signifikan terhadap perubahan target *behavior*, karena dalam teknik tersebut subjek senang ketika diberi *reward* dan membuat subjek mengurangi perilaku *self stimulation* (menggepak-ngepakkan tangan) yang sering dilakukannya. Penelitian lain terkait *Token economy* pada siswa autis ditulis dalam skripsi Inayatur Rohman dari Universitas Negeri Surabaya, dengan judul “Menurunkan Perilaku Hiperaktif Melalui *Token economy* Pada Siswa Autis Di Sekolah Khusus Putra Harapan

Sidoarjo”. Hasil dari penelitian ini bahwa *Token economy* dapat menurunkan frekuensi hiperaktif siswa autis.

Setelah melakukan observasi pada saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SLB Maitri School, peneliti menemukan hal yang menarik yang dapat dijadikan penelitian. Penggunaan *Token economy* untuk siswa autis digunakan sebagai modifikasi perilaku di SLB Maitri School dapat dikatakan berhasil karena dapat dilihat dengan hasil belajar siswa terlihat efektif menggunakan *Token economy*, siswa termotivasi untuk menyelesaikan setiap tugas dalam pembelajaran, selain itu siswa lebih cepat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Konsentrasi siswa terhadap pembelajaran mengalami peningkatan ketika siswa semangat untuk menempelkan token. *Token economy* dapat memodifikasi perilaku maladaptif siswa autis ketika pembelajaran berlangsung, dan mempertahankan perilaku yang diinginkan oleh guru. Selain itu guru-guru di sekolah SLB Maitri School telah mendapatkan pelatihan secara langsung selama 5 bulan terkait bagaimana penerapan *Token economy* yang baik serta efektif untuk siswa autis. Pelatihan dilaksanakan bekerjasama dengan *Autism Patnership Singapore*.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini di SLB Maitri School karena setelah melihat keberhasilan sekolah dalam pelaksanaan *Token economy* untuk siswa autis dapat sukses. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu meneliti mengenai penggunaan *Token economy* dalam memodifikasi perilaku siswa autis selama proses pembelajaran jenjang sekolah dasar di SLB Maitri School, karena peneliti ingin mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan *Token economy* untuk memodifikasi perilaku siswa autis. Selain itu peneliti ingin mengetahui bagaimana keunikan-keunikan menggunakan *Token economy*, serta menjabarkan *resultante* dari penggunaan *Token economy* pada anak autis. Hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi pihak sekolah dan guru untuk menjadi masukan dan acuan dalam melakukan pembelajaran siswa autis di sekolah.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian pada jenjang sekolah dasar kelas 1 terkait **“Modifikasi Perilaku Siswa Autis dalam Pembelajaran Jenjang Sekolah Dasar Melalui *Token economy*”**.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana perencanaan modifikasi perilaku siswa autis dalam pembelajaran jenjang sekolah dasar melalui *Token economy* di SLB Maitri School?
2. Bagaimana proses pelaksanaan modifikasi perilaku siswa autis dalam pembelajaran jenjang sekolah dasar melalui *Token economy* di SLB Maitri School?
3. Bagaimana proses evaluasi modifikasi perilaku siswa autis dalam pembelajaran jenjang sekolah dasar melalui *Token economy* di SLB Maitri School?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses modifikasi perilaku siswa autis dalam pembelajaran jenjang sekolah dasar melalui *Token economy* di SLB Maitri School.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1) Kegunaan Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penelitian di dunia pendidikan khusus, khususnya untuk siswa autis.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan untuk guru pendidikan khusus.

### 2) Kegunaan Secara Praktis

#### 1. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pelaksanaan *Token economy* untuk siswa autis.

#### 2. Bagi guru dan calon guru

Dapat menambah pengetahuan terkait pelaksanaan *Token economy* di SLB Maitri School.

#### 3. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode yang tepat untuk kegiatan pembelajaran siswa autis.